

Analisis Kekerasan Terhadap Korban Rudapaksa Berdasarkan Segitiga Kekerasan Johan Galtung di Film 2037

Reisya Qurrota Aini¹, Vilya Dwi Agustini²
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Email; vilyadwi@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Film ini menceritakan ketidakadilan yang harus diterima oleh seorang remaja berusia 19 tahun yang mengalami rudapaksa, tetapi korban tidak mendapatkan keadilan karena secara tidak sengaja korban melakukan pembelaan yang menyebabkan pelakunya terbunuh. Kemudian menggunakan segitiga kekerasan menurut Johan Galtung yang membagi kekerasan menjadi tiga kategori yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Metode yang digunakan berupa analisis isi kualitatif untuk menghasilkan analisis berupa penggambaran kekerasan terhadap perempuan dari potongan gambar dan dialog dalam film 2037. Hasil dari penelitian ini menemukan berbagai kekerasan terhadap korban rudapaksa baik secara langsung berupa pemerkosaan, pengancaman, penguntitan serta pemukulan, lalu kekerasan secara struktural berupa Penyalahgunaan wewenang serta ketidakadilan dan kekerasan secara kultural yaitu budaya patriarki dan penyalahgunaan kekuasaan.

Kata Kunci : Kekerasan, Film dan Segitiga Kekerasan

ABSTRAC

This film tells the story of the injustice that must be accepted by a 19-year-old teenager who experienced rudapaksa, but the victim did not get justice because the victim accidentally made a defense that caused the perpetrator to be killed. Then using the triangle of violence according to Johan Galtung which divides violence into three categories, namely direct violence, structural violence, and cultural violence. The method used is qualitative content analysis to produce an analysis in the form of depictions of violence against women from pieces of images and dialog in the film 2037. The results of this study found a variety of violence against victims of rudapaksa both directly in the form of rape, threatening, stalking and beatings, then structural violence in the form of abuse of authority and injustice and cultural violence namely patriarchal culture and abuse of power.

Keywords: Violence, Film and the Triangle of Violence

Pendahuluan

Maraknya isu “Kekerasan Terhadap perempuan” menjadi isu yang hangat dalam beberapa tahun ini. Sangat disayangkan, dalam masyarakat modern yang dibangun atas prinsip-prinsip rasionalitas dan humanitas yang secara teori mampu meminimalisir tindak kekerasan tapi justru budaya kekerasan semakin menjadi fenomena yang tidak dapat dipisahkan. Akhir-akhir ini banyak bermunculan kasus kriminalitas, kerusuhan, kerusakan moral, pemerkosaan, penganiayaan, dan lain-lain yang semuanya itu menjadi awal mula dari kekerasan. Keadaan kaum perempuan yang masih sangat rentan terhadap macam-macam bentuk kasus kekerasan baik dalam lingkungan publik ataupun domestik. Perempuan menjadi makhluk yang seharusnya disayangi dan dijaga justru menjadi objek dari kekerasan yang kebanyakan dilakukan oleh pihak laki-laki yang masih berada dalam satu lingkungan. Munculnya kekerasan terhadap perempuan pada akhirnya akan menghalangi perempuan untuk andil dalam lingkungan sosial maupun pendidikan. Hal tersebut menggambarkan keadaan perempuan sebagai akibat dari hubungan kekuasaan langsung antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memiliki kepentingan fundamental dan konkret untuk memanfaatkan, menaklukan, dan menindas Perempuan (Ritzer, 2012).

Korea Selatan dijuluki sebagai Macan Asia karena kekuatan ekonominya. Namun pesatnya pertumbuhan ekonomi negara tersebut tidak sejalan dengan perkembangan perempuan di Korea Selatan. Masalah kesetaraan gender adalah masalah yang serius yang sedang dihadapi oleh masyarakat dan pemerintah Korea Selatan. Rendahnya kesetaraan gender di negara ini disebabkan oleh budaya patriarki yang masih mengakar hingga saat ini yang mengakibatkan diskriminasi terhadap perempuan masih menjadi kelas nomer dua di Korea Selatan. Wanita selalu dianggap makhluk rendah yang lemah, sehingga mereka selalu membutuhkan perlindungan dari laki-laki. Tingginya kepercayaan budaya patriarki yang telah mendarah daging membuat perempuan harus dibawah kendali laki-laki yang tidak setara atau lebih tinggi dari laki-laki itu sendiri, dan karena pendapat seperti itulah yang membuat kekerasan terhadap perempuan merajalela di Korea Selatan.

Perempuan di Korea Selatan dari segi ekonomi termasuk mandiri dan berkesempatan mendapatkan kedudukan yang sama dalam suatu bidang pekerjaan, namun ternyata dalam kehidupan sosial perempuan di Korea Selatan masih sering menjadi korban pelecehan seksual maupun tindakan kekerasan seperti pemukulan, pemerkosaan serta pembunuhan. Menurut *World Economic Forum* tahun 2013 Korea Selatan menduduki 111 dari 136 negara dalam kasus kekerasan gender sedangkan tahun 2015 Korea Selatan menduduki peringkat 115 dari 145 negara. Menurut data yang dirilis oleh *Korea Institute For Women's* tahun 1999 terdapat 10.000 kasus kekerasan seksual di Korea Selatan dan terus bertambah disetiap tahunnya. Pada tahun 2014 kasus kekerasan seksual meningkat tajam menjadi 30.000 kasus. Disisi lain menurut data yang diterbitkan oleh Kementrian Gender dan Urusan Keluarga Republik Korea terdapat kasus sebanyak 16.549 kasus kekerasan seksual, termasuk didalamnya 6.404 yang telah terjadi dan telah tercatat di kepolisian serta 4.831 kasus yang belum dilaporkan. Salah satu

penyebab tingginya kasus kekerasan di Korea Selatan adalah kurangnya upaya pemerintah dalam mendidik masyarakatnya tentang *misogini* yang salah dan melanggar hak asasi manusia. Selain itu juga kurangnya dukungan polisi serta pengadilan kepada pihak korban juga berkontribusi terhadap banyaknya kasus kekerasan di Korea Selatan. Hal tersebut diakibatkan atas hukum di negara tersebut yang bias gander sehingga banyaknya kasus kekerasan yang tidak dapat terselesaikan oleh pengadilan.

Sebagai salah satu bentuk perkembangan media komunikasi massa, film adalah salah satu media penghubung yang dapat digunakan secara publik melalui media massa modern. Perkembangan masyarakat modern dalam pembuatan film menghadirkan suatu kebudayaan dalam masyarakat. Dalam dunia perfilman sangat pasti adanya tokoh utama yang menjadi gambaran dalam cerita suatu film, hal tersebut menjelaskan bahwa film tidak selalu bersifat netral dengan maksud agar alur cerita yang di buat menjadi lebih menarik. Film 2037 yang bercerita tentang penggambaran sisi lain dari kehidupan para narapidana perempuan lainnya yang memiliki latar belakang kasus yang berbeda-beda. Film ini menjadi banyak objek rekomendasi oleh para kreator konten media sosial tiktok karena dianggap menjadi film yang sangat *relate* dalam kehidupan nyata dan memberikan motivasi serta menggambarkan makna tersirat bahwa masih adanya secercah harapan bagi para korban kekerasan. Film ini juga mendapat respons positif dari para penonton karena dianggap memiliki alur cerita serta pembawaan karakter dari para tokoh pemain yang begitu menarik. Film ini sukses menyedot perhatian penonton dengan dibuktikan menjadi salah satu film terlaris Korea Selatan pada tahun 2022 dengan pencapaian rating 9,4 dari 10 pada platform Rakuten Viki.

Metode Penelitian

Metode analisis isi kualitatif digunakan dalam penelitian ini dikarenakan metode tersebut dapat digunakan untuk penelitian yang menggali arti serta makna yang bersumber dari simbol berupa teks, dialog, serta potongan adegan dalam suatu film. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan berupa deskriptif bertujuan guna memaparkan penjelasan sesuai dengan objek yang dipilih serta menggambarkan kejadian yang tengah terjadi. Data yang didapatkan bersumber dari potongan adegan atau tayangan dalam film 2037 yang diteliti sebagai kunci dari sumber informasi dan analisis. Penelitian deskriptif dianggap dapat mengklarifikasi tentang suatu fenomena atau fakta sosial dengan cara menjelaskan dan mengilustrasikan hal-hal yang berkenaan pada persoalan dan elemen yang diteliti. Pada jenis penelitian ini untuk mengilustrasikan contohnya keadaan yang sedang ada berkembang dan proses yang sedang berlangsung memiliki tujuan untuk melahirkan ilustrasi secara akurat, sistematis, dan faktual mengenai kenyataan pada hal tertentu (Kriyantono, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Segitiga Kekerasan Johan Galtung

Kekerasan menjadi sebuah fenomena tak terbatas karena telah ada dan dipraktikkan oleh manusia dalam setiap ruang dan waktu. Menurut Jack D. Douglas dan Frances Chaput Waksler kata 'kekerasan' dapat didefinisikan sebagai gambaran perilaku, baik yang terbuka maupun yang tertutup, baik yang bersifat menyerang maupun bertahan yang disertai penggunaan kekuasaan terhadap orang lain (Jack D. Douglas & Frances Chaput Waksler, 2015).

Dalam "*Typologies of Violence*," Galtung (1981) juga berpendapat bahwa kekerasan dapat didefinisikan berdasarkan jenis kerusakan yang dihasilkan (Confortini, 2006). Baik kekerasan langsung maupun tidak langsung dapat menghambat kebutuhan integritas tubuh dan psikologis, kebutuhan materi dasar, hak asasi manusia dasar, dan kebutuhan nonmaterial, seperti solidaritas, persahabatan, kebahagiaan, dan aktualisasi diri. Guna memperjelas definisi kekerasan, Galtung telah membagi kekerasan menjadi tiga kategori yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Ketiga kategori kekerasan tersebut membentuk konsep teoritis yang oleh Galtung dinamakan Segitiga Kekerasan (Galtung, n.d.) . Keterkaitan antara ketiganya yaitu kekerasan kultural dan struktural dapat menyebabkan kekerasan langsung, sedangkan kekerasan langsung berperan sebagai yang menguatkan atau memperburuk kekerasan struktural dan kultural.

Kekerasan langsung dipahami sebagai perilaku agresi dan terarah untuk merampas kemampuan fisik dan kesehatan oleh seseorang (Galtung, 1969). Kekerasan tipe ini memiliki pelaku utama dan seringkali bersifat personal. Berbeda dari kekerasan langsung yang terlihat jelas dilakukan satu pihak ke pihak lain, kekerasan struktural bersifat tidak langsung sehingga tidak ada pelaku yang terlibat secara langsung karena hal tersebut terjadi di dalam suatu struktur. Kekerasan struktural memiliki dua ciri yaitu bersifat vertikal atau dari atas ke bawah dan mengandung represi untuk kasus kekerasan makro. Galtung juga menambahkan bahwa kekerasan struktural dapat ditemukan dalam konteks seperti: ketidaksetaraan kekuasaan, sumber daya, dan kesempatan hidup, yang bermanifestasi dalam kondisi seperti, kemiskinan, kelaparan, subordinasi, dan pengucilan sosial (Winter, n.d.) Konsep kekerasan terakhir yang dijabarkan Galtung adalah kekerasan kultural yang lebih menekankan pada aspek-aspek budaya dengan memberikan pembenaran bagi bentuk-bentuk kekerasan lainnya. Kekerasan kultural membuat kekerasan langsung dan kekerasan struktural terlihat benar (Galtung, 2007). Terdapat proses penyesuaian moralitas dengan memperlunak visibilitas kekerasan langsung dan struktural, sederhananya saja ketika sebuah situasi kekerasan tidak mungkin dibenarkan maka kekerasan kultural dapat digunakan untuk menutup mata seseorang terhadap terjadinya kekerasan tersebut (Ramsbotham, O., Miall, H., & Woodhouse, 2011)

Bentuk Kekerasan yang ditemukan Dalam Film 2037

Berdasarkan segitiga kekerasan Johan Galtung, berikut ini adalah potongan adegan berbagai bentuk kekerasan yang terrepresentasikan berupa;

No.	Potongan Adegan	Penjelasan Adegan
1.	<p>Kekerasan langsung secara verbal</p>  <p>00:12:30</p>	<p>Saat ibu Yunyoung (Kyeong Sook) bekerja, ia mengalami batuk-batuk sehingga ditolong dan diberikan minum dengan gelas oleh rekan kerjanya, disaat yang bersamaan Yunyoung mengirimkan foto-foto dirinya bersama dengan ibunya melalui ponsel dan ia minta izin untuk pulang agak telat agar ibunya tidak menunggu dirinya, secara tidak sengaja rekan kerjanya itu ikut melihat foto-foto tersebut di ponsel Kyeong Sook dan memuji bahwa Yunyoung semakin cantik seperti ibunya, dan bos itu berkata</p> <p><i>“Yunyoung sudah bukan lagi anak dibawah umur, sebelum dia lulus, nikahkan dia denganku, tidak ada pria seperti saya disekitarnya, aku akan membuatnya bahagia setiap malam”</i></p> <p>mendengar hal itu Kyeong Sook pun kesal dan menampar rekan kerjanya itu seraya berkata</p> <p><i>“jangan bercanda tentang putriku”</i></p>
2.	<p>Kekerasan Langsung Fisik dan Verbal</p>	<p>Setelah selesai melakukan aksi pemerkosaannya serta Yunyoung yang masih dalam keadaan terbaring di tanah dengan pakaian yang hampir sepenuhnya terbuka, rekan kerja ibunya pun jongkok di samping Yunyoung seraya ia berkata</p>

	<p>00:17:24</p> 	<p><i>“jika anda melaporkan saya, saya akan membunuh ibumu, sudah lama sejak ayahmu yang lumpuh itu meninggal, mungkin aku harus membuatnya merasa seperti seorang wanita sebelum aku membunuhnya, seperti yang kulakukan padamu”</i></p> <p>setelah ia berkata seperti itu ia membersihkan kacamatanya menggunakan bajunya lalu mengintimidasi pandangannya ke bagian anggota tubuh Yunyoung yang masih terbuka setelah itu meninggalkan Yunyoung yang masih tergeletak di tanah dengan pakaian yang setengah terbuka dan menangis.</p>
<p>3.</p>	<p>Kekerasan Struktural</p>  <p>00:23:56</p>	<p>Akibat dari tindakanya membunuh pelaku kekerasan terhadap dirinya, akhirnya ia pun di adili dalam persidangan, Yunyoung duduk disamping pengacaranya menggunakan seragam tahanan berwarna krem, ia pun terus menunduk dan fokus mendengarkan ucapan hakim, persidangan tersebut dihadiri oleh ibu beserta teman-teman Yunyoung dan mereka duduk dikursi peserta, hakim pun mulai membacakan kasus Yunyoung dan berkata</p> <p><i>‘terdakwa Jung Yunyoung, kami membutuhkan kata-kata pelaku kekerasan seksual yang dilakukan terhadap terdakwa namun karna kematian Kim Chulmin (pelaku kekerasan) kasus ini menyebabkan kurangnya bukti, serangan dan pembalasan ini tidak dapat dilihat</i></p>

		<p><i>sebagai tindakan membela diri, namun ada faktor lain yang perlu dipertimbangkan dan dengan demikian terdakwa Jung Yunyoung dihukum lima tahun ‘</i></p> <p>Setelah itu hakimpun mengetuk palu tanda disahkan hukuman tersebut, disisi lain teman Yunyoung membantu ibu Yunyoung yang memiliki keterbatasan tuna rungu dengan memberikan info melalui ponselnya mengenai hukuman yang diberikan hakim kepada Yunyoung, mengetahui hal itu, ibunya Yunyoung berlari ke arah hakim sambil menangis histeris dan memohon dengan sikap setengah duduk sambil menyatukan tanganya tanda memohon kepada hakim supaya diringankan hukuman untuk Yunyoung, namun hal itu tidak di gubris oleh hakim, keadaan semakin dramatis karena ibu Yunyoung berusaha untuk mengahampiri dan menahan Yunyoung yang hendak dibawa masuk ke penjara, setelah berhasil menggapai tangan putrinya ia pun memeluk seraya menangis histeris bersama dengan Yunyong.</p>
<p>4.</p>	<p>Kekerasan Kultural 00:20:10</p> 	<p>Akibat dari tindakan Yunyoung membunuh laki-laki yang telah memperkosanya, akhirnya ia ditangkap oleh polisi, dalam keadaan stres dan tertunduk lesu ia pun di introgasi dengan duduk berhadapan di ruangan kedap suara hanya ia dan polisi saja yang ada disana, ia pun memberikan pernyataan serta alasan melakukan pembunuhan, namun polisi tersebut tidak begitu mempercayai</p>

	<p>nya, malah polisi tersebut mencurigai Yunyoung dan berkata</p> <p><i>“katakanlah anda berdua memiliki semacam kesepakatan entah itu tentang uang atau merawat ibumu, jika dia masih hidup maka kita bisa melakukan introgasi silang atau menggunakan tes pendeteksi kebohongan untuk mengetahui kebenarannya”</i></p> <p>Ia pun hanya terdiam, setelah di introgasi oleh polisi, gantian Yunyoung pun di introgasi kembali oleh pengacaranya, namun sang pengacara juga tidak sepenuhnya membela Yunyoung, justru sang pengacara itu berkata</p> <p><i>“tidak ada kasus dimana pembunuhan diterima sebagai tindakan membela diri, tindakan pembalasan tidak dapat dilakukan untuk membela diri, dan jika kita menginginkan keputusan bela diri, kita harus membuktikan serangan seksual itu”</i></p> <p>pengacara tersebut juga meragukan alasan Yunyoung melakukan pembunuhan, karena Yunyoung dan pelaku kekerasan saling mengenal dan sering berhubungan, dan menurut pengacara tersebut bukti dari tempat kejadian saja tidak cukup untuk membela Yunyoung apalagi pelaku nya sudah meninggal. Mendengar hal itu Yunyoung berkata</p> <p><i>“aku tidak peduli atas hukuman nanti yang akan ku terima selama ibunya tidak terluka”</i></p> <p>pengacara tersebut juga menjelaskan</p>
--	---

		bahwa Yunyoung tidak akan diadili karena dirinya tidak memiliki tanda pengenalan siswa dan dirinya sudah lagi bukan anak dibawah umur melainkan sebagai remaja dan kemungkinan besar Yunyoung akan masuk penjara atas tindakannya.
--	--	--

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Film sebagai refleksi masyarakatnya tampaknya menjadi perspektif yang secara umum lebih mudah disepakati. Film merupakan fenomena sosial yang multitafsir. Banyak pesan yang terkandung di dalam sebuah film ketika ditonton kemudian dimaknai oleh khalayaknya. Sebagian kalangan memandang film sebagai hasil karya seni dan hiburan semata, sebagai ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran khalayak, dan kelompok lainnya cenderung memaknai film sebagai realitas empiris yang merekam secara jujur nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Salah satu bentuk realitas yang terjadi adalah fenomena kekerasan.

Pada film “2037” merupakan salah satu film yang memiliki konten kekerasan yang merupakan salah satu film asal Korea Selatan yang banyak ditonton di Indonesia yang diasumsikan mampu mengangkat sebuah realitas nyata permasalahan perempuan yang ada di Korea Selatan. Hong Ye-Ji merupakan pemeran utama dalam film tersebut berperan sebagai Yunyoung telah mengalami bentuk ketidakadilan atas kasus kekerasan seksual yang ia terima. Ia mengalami bentuk kekerasan berupa pemerkosaan, pengancaman, serta pemukulan, ia yang seharusnya mendapatkan keadilan menjadi seorang korban kekerasan oleh laki-laki malah dijadikan pelaku atas Tindakan pertahanan diri yang dilakukannya

Bentuk kekerasan yang ditayangkan oleh film “2037” dan mengkorelasikan dengan sebuah teori segitiga kekerasan yang dikenalkan oleh Johan Galtung. kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya (Galtung, n.d.). Definisi ini menekankan pengertian kekerasan sebagai akibat dari perbedaan antara yang potensial dan yang aktual, apa yang telah terjadi dan apa yang sedang terjadi. Kekerasan terjadi ketika meningkatnya jarak antara yang potensial dengan aktual. Berdasarkan definisi kekerasan tersebut jika ditarik dalam film “2037” maka terjadinya kekerasan pada saat setiap kondisi fisik, emosional, verbal, institusional, struktural, atau spiritual juga perilaku sikap, kebijakan atau kondisi yang melemahkan, mendominasi, merugikan atau menghancurkan diri sendiri dan orang lain.

Berikut ini berbagai bentuk kekerasan yang ditemukan dalam film 2037;

Kekerasan Langsung

Kekerasan langsung adalah tindak kekerasan yang dilakukan secara terang-terangan sehingga pelaku kekerasannya lebih mudah diketahui dan dikenali dengan jelas. Kekerasan langsung ini dapat dikatakan kekerasan yang paling terlihat secara jelas mana pelaku mana korban yang dapat terjadi baik secara fisik maupun verbal. Kekerasan langsung ini sangatlah bergantung pada dua jenis kekerasan yang lain yaitu kekerasan struktural dan juga kekerasan kultural, di mana kedua kekerasan ini yang membuat kekerasan langsung sebaliknya memperkuat kekerasan sebelumnya dan konsep seperti ini juga telah diterapkan dalam sejumlah kasus besar. Bentuk kekerasan langsung yang banyak terjadi dalam film 2037 di bagi menjadi dua yaitu kekerasan secara verbal dan kekerasan secara fisik. Bentuk kekerasan yang *pertama* yaitu Kekerasan secara verbal yakni perkataan seorang laki-laki yang meminta untuk dinikahkan oleh seorang perempuan dengan imbalan akan membahagiakannya setiap malam, melalui perkataanya tersebut memberikan stigma yang buruk terhadap perempuan bahwasanya perempuan dinikahkan hanya untuk di jadikan budak sex oleh laki-laki itu saja. Bentuk kekerasan *kedua* yang banyak digambarkan pada film 2037 adalah kekerasan fisik diawali dengan Yunyoung yang di perkosa oleh pelaku kekerasan lalu di ancam untuk tidak melaporkannya ke polisi, saat di dalam penjara Yunyoung kerap mendapat kekerasan secara fisik yaitu berupa pemukulan, penjambakan, penendangan, percobaan bunuh diri, di dorong hingga terjatuh oleh narapidana perempuan lainnya. Berdasarkan teori galtung kekerasan fisik seperti pemukulan, penjambakan, penendangan, percobaan bunuh diri, di dorong hingga terjatuh dan kekerasan verbal seperti perkataan yang membuat stigma perempuan buruk dan memposisikan perempuan rendah dibanding laki-laki termasuk ke dalam kekerasan langsung karena kekerasan tersebut dapat di lihat secara langsung dan nyata.

Kekerasan Struktural

Kekerasan struktural adalah kekerasan yang diakibatkan oleh struktur sosial. Di dalam kehidupan bermasyarakat struktur sosial atau tingkatan sosial akan selalu ada. Dalam kekerasan struktural, kekerasan bukan dilakukan oleh perorangan tetapi sekelompok orang. Biasanya kekerasan terjadi karena struktur masyarakat yang lebih tinggi merasa memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan masyarakat pada struktur dibawah mereka, sehingga baik sadar dan tidak sadar mereka melakukan tindakan kekerasan. Bentuk Kasus kekerasan struktural dalam film 2037 ada dua bentuk yaitu tidak mendapatkan ketidakadilan di mata hukum dan penyalahgunaan wewenang. Bentuk yang *pertama* yaitu tidak mendapatkan keadilan dalam ranah hukum. Akibat dari tindakan Yunyoung membunuh sang pelaku kekerasan, Yunyoung pun ditangkap dan dihukum kurungan lima tahun penjara oleh pengadilan dengan alasan kurangnya bukti maupun saksi yang membuktikan bahwa Yunyoung menjadi korban kekerasan seksual, serta alasanya membunuh tidak diterima karena

menurut hakim tindakan melindungi diri atau balas dendam dengan cara membunuh seseorang tidak dapat di benarkan oleh hukum. Yunyoung merupakan seorang pelajar namun tidak ada undang-undang di negara tersebut yang dapat melindunginya bahkan meringankan hukumannya, ia yang seharusnya mendapatkan keadilan sebagai korban kekerasan seksual justru di jadikan sebagai pelaku pembunuhan. Sebagai perempuan ia tidak mendapatkan haknya untuk melakukan pembelaan serta tidak bisa melakukan perlawanan atas kekerasan yang ia dapatkan. Bentuk kekerasan struktural yang *kedua* yaitu penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh oknum sipir dalam memberikan upah kepada narapidana. Narapidana perempuan di dalam penjara memiliki rutinitas setiap harinya yaitu bekerja dibidang pertukangan dan bengkel, Suatu ketika Yunyoung bertanya kepada sipir mengenai upah yang akan mereka terima setelah mereka melakukan pekerjaan, namun sipir menjawab bahwa tidak ada upah atau bayaran untuk mereka, mereka tidak memiliki hak atas uang pajak yang dibayar oleh warga negara. Sehingga uang yang seharusnya sampai ke tangan mereka digunakan oleh oknum sipir yang tidak bertanggung jawab. Mereka pun tidak melakukan perlawanan atas kekerasan yang telah mereka terima. Berdasarkan kekerasan struktural menurut Galtung yang terjadi dalam film 2037 yakni ketidakadilan yang di terima kaum perempuan di mata hukum dan penyalahgunaan kedudukan yang di lakukan oleh oknum sipir dalam memberikan gaji atau upah untuk narapidana termasuk dalam kekerasan struktural karena kekerasan tersebut tidak hanya dilakukan oleh perorang namun dilakukan secara sekelompok orang sehingga sulit untuk dicari dalangnya, selain itu juga kekerasan tersebut terjadi akibat struktur masyarakat yang lebih tinggi merasa memiliki kekuatan dibandingkan masyarakat pada struktur dibawah mereka.

Kekerasan Kultural

Bentuk kekerasan kultural yang terdapat dalam film 2037 terdapat dua bentuk yaitu penyalahgunaan kekuasaan dan budaya patriarki. Bentuk kekerasan yang *pertama* yaitu penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh teman Yunyoung yang memiliki sifat *bossy*, bossy adalah seseorang yang suka memerintah, mengatur maupun mengontrol orang lain supaya segala sesuatunya berjalan seperti apa yang dia inginkan. pelaku tersebut merasa memiliki kekuasaan di wilayah tersebut dikarenakan ia tinggal lebih lama di kamar itu akibatnya ketika ia yang memiliki kekuasaan itu ia menyalahgunakan kekuasaannya itu dengan memerintahkan orang lain semena-mena sesuai apa yang ia inginkan. Kekerasan tersebut termasuk dalam kekerasan kultural yang disebabkan karena ideologi sehinggadari hal-hal ini lah timbul adanya kekerasan langsung yang dianggap wajar dan wajar oleh orang-orang disekitarnya. Bentuk kekerasan yang *kedua* yaitu budaya patriarki. Patriarki yaitu suatu ketidakmerataan antara kontribusi laki-laki yang lebih dominan daripada perempuan dalam sebuah aspek tertentu di kehidupan masyarakat. Patriarki dianggap sebagai budaya yang tidak adil, mendiskriminasi serta penindasan terhadap kaum perempuan. Budaya ini terjadi dalam film 2037 pada saat pihak kepolisian dan seorang pengacara dalam mengintrogasi Yunyoung

dan mencurigai adanya kesepakatan yang terjadi antara Yunyoung dengan pelaku kekerasan mengenai merawat ibunya Yunyoung, kekerasan kultural tersebut merupakan tanda bahwa terdapat ketidakadilan kaum perempuan dalam melaporkan tindak kekerasan yang terjadi pada diri mereka.. Meskipun mereka menjadi korban tetapi merekalah yang seringkali dipersalahkan. Karena sistem sosial daerah setempat memosisikan perempuan sebagai kelas nomer dua dibandingkan laki-laki. sehingga tergambar bahwa posisi perempuan lemah di banding laki-laki di lingkungan sosial tersebut.

Representasi kekerasan terhadap Perempuan Di Korea Selatan Dalam Film

Sebagai negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang pesat di Asia, Korea Selatan memiliki permasalahan yang serius mengenai kesetaraan gender. Buruknya kesetaraan gender di negara ini diakibatkan oleh budaya patriarki yang masih mengakar hingga saat ini menjadi awal mula terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Perempuan di Korea Selatan sudah mandiri secara keuangan namun mereka masih menjadi kelas nomor dua di lingkup sosialnya. Perempuan masih dilihat sebagai makhluk yang lebih rendah dan lemah sehingga mereka masih membutuhkan bantuan perlindungan dari laki-laki. Budaya patriarki yang telah mendarah daging membuat kaum perempuan haruslah di bawah kontrol kaum lelaki dan bukannya setara ataupun berada di atas lelaki itu sendiri. Akibat dari pandangan seperti inilah yang membuat kekerasan terhadap perempuan marak terjadi di Korea Selatan. Budaya patriarki membuat banyaknya laki-laki di Korea Selatan menjadi misogini atau membenci perempuan. Mereka tidak segan-segan menunjukkan kebenciannya dengan cara memperkosa perempuan atau membunuh perempuan. Budaya ini membuat laki-laki Korea menjadi superior dan perempuan Korea sebagai inferior. Mereka melihat perempuan sebagai objek yang harus mereka kuasai dan kontrol sepenuhnya dan perempuan harus tunduk kepada mereka.

Pemerintah Korea Selatan masih sangat kurang dalam mensosialisasikan tentang pentingnya kesetaraan gender. Banyak korban yang terintimidasi bukan hanya kekerasan yang mereka terima tetapi juga lingkungan sekitar mereka seperti keluarga, teman maupun aparat kepolisian yang hanya membuat mereka semakin menderita. Kebanyakan keluarga, teman ataupun polisi justru malah menyalahkan mereka dan menuduh mereka sebagai seorang yang memancing laki-laki untuk melakukan kejahatan seksual kepada mereka. Masyarakat seharusnya bersikap empati terhadap korban kekerasan seksual bukan mengintimidasi mereka. Korban kekerasan seksual membutuhkan dukungan bukan hinaan. Pemerintah Korea Selatan juga belum bisa mengubah pola pikir dari masyarakat Korea Selatan yang masih terikat dengan budaya patriarki. Mereka belum bisa meyakinkan masyarakat bahwa ini merupakan zaman dimana perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan dan hak yang sama. Pemerintah Korea Selatan juga belum bisa menghapuskan praktek diskriminasi terhadap perempuan di lembaga publiknya terutama pada kepolisian. Kepolisian yang tugasnya melindungi setiap warganegara malah justru tidak melakukan tugasnya kepada korban perempuan. Banyak pelaku yang melanggar undang-undang tidak ditangkap dan justru menyalahkan

para korban. Padahal citra yang dikeluarkan oleh industri hiburan Korea Selatan tentang laki-laki mereka adalah laki-laki yang lembut, romantis dan sayang akan perempuan. Jika pemerintah Korea Selatan belum bisa menyelesaikan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan, pelan tapi pasti dunia dan masyarakat internasional akan melabeli Korea Selatan sebagai negara misogonistik di mana laki-lakinya haus akan seksualitas dan ancaman bagi perempuan.

Daftar Pustaka

- Confortini, C. C. (2006). *Galtung, Violence, and Gender: The Case for a Peace Studies/Feminism Alliance*.
- Galtung, J. (2007). *Handbook of Peace and Conflict Studies*. New York: Routledge.
- Galtung, J. (1996). (n.d.). Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization. *SAGE Publications*,. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.4135/9781446221631>.
- Jack D. Douglas & Frances Chaput Waksler, . (2015). *Kekerasan dalam Teori-Teori Kekerasan : Ghalia. Indonesia. Kartini Kartono*,. (2015),. Ghalia. Indonesia. Kartini Kartono.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana. Prenadamedia.
- Ramsbotham, O., Miall, H., & Woodhouse, T. (2011). *Contemporary conflict resolution*. Polity. Polity.
- Ritzer, G. dan D. J. G. (2012). *Teori Sosiologi Modern*. Ghalia Indonesia.
- Winter. (n.d.). Temperature Inversions and Emergency Department Visit. *For Asthma In Salt Lake County, Utah. 2003-2008.*, Vol.120.No.